

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT MANAMARMAKERI

Insum Malawat

Abstract

Character education is the supplies to keep the integrity of nation as cultural nation. Character education have goal to develop Pancasila values, it is about student spirit developing until to be the great human and have nationalism and patriotism. As multicultural nation, Indonesian has social problems that was grown and developed there. The substance of character education is to build nation in multicultural living and to build the civil behavior that love to tolerance, creative, independent, and cooperative to other ethnics. A source of character education is folktale. In Papuan context, the folktale is needed as a source material of character education. Varian of oral literary in folktale shows Papuan identity as multicultural domain in this nation. Folktale can be a medium to introduce Papuan; their community, their culture, its ecology and social life. For Papuan's build and its progress not only use its natural resource. Human resource is priority for to do it. The human resource is important to build characters of young Papuan. It has written on Pancasila.

Kata-kata kunci: pendidikan karakter dan cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Berkiblat pada Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2011). Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Berbagai strategi dilakukan untuk mengefektifkan konsep di atas, mulai dari lingkup pendidikan formal hingga nonformal, mulai dari keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Hal yang krusial namun cenderung dilupakan atau bahkan diasingkan dari konsep pendidikan karakter adalah pemaksimalan sastra lisan sebagai sumber belajar. Sebagai daerah multikultural, Papua memiliki ratusan sastra daerah dalam bentuk cerita rakyat (CR). CR Papua merupakan salah satu potensi lokal untuk menggali kembali nilai-nilai luhur yang notabene

'yang baik' dan mengajar nilai-nilai yang 'baik' (Nuccy dan Narvaez, 2014:135). Point kelima konsep Puka sejalan dengan butir ketiga dari empat strategi kunci Davidson dkk. terkait pengembangan pendidikan karakter, yakni belajar pada Yang Lain (*Other Study*)—belajar dari teladan karakter *performa* dan karakter moral dengan menganalisis dan meniru jalan mereka yang mencapai sukses (2014:554).

Dalam CR, hal ini bisa diamati dari gaya hidup tokoh utama sebagai figur yang perlu diteladani. Ia adalah pembawa misi perdamaian. Artinya, pola pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya terpaku pada konsep pendidikan karakter beserta contoh. Apresiasi hendaknya diarahkan pada kualitas pemaknaan semangat hidup tokoh utama, cara ia mengatasi dan menghadapi kemelut hidup hingga menggenggam kesuksesan.

Upaya para leluhur menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui budaya verbal CR menunjukkan urgensi pendidikan karakter sebagai tonggak perjuangan bangsa di masa kini dan nanti. Urgensi pendidikan karakter bagi eksistensi dan integritas sebuah bangsa, Kurnas 2013 kemudian mentasbihkannya sebagai 'nyawa' dalam setiap pembelajaran. Menilik sedikit ke belakang, hakikat lahirnya Kurikulum 2013 adalah memperbaiki karakter anak bangsa yang sudah mengalami dekadensi moral, menciptakan manusia paripurna, yaitu manusia yang mampu menyeimbangkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dalam perilaku, dan menciptakan manusia yang kreatif dan inovatif untuk menunjang hidup di masa depan.

3. Pembahasan

3.1 Membaca CR Manarmakeri sebagai Figur Pendidikan Karakter

CR Manarmakeri berasal dari daerah Biak, Provinsi Papua. Oleh pemiliknya, tokoh Manarmakeri dianggap pernah mengisi sejarah kehidupan leluhur Biak. Dominasi unsur-unsur supranatural dalam teks cerita menghantarkannya pada sebuah karya mitologi Papua, seperti julukan sebagian pemilik cerita. Pembelajaran hidup yang dideskripsikan lewat tokoh Manarmakeri layak diapresiasi sebagai bahan pendidikan karakter di sekolah.

Manarmakeri adalah pengembara. Ia berpindah dari pulau satu ke pulau yang lain untuk mencari kedamaian dan keabadian hidup. Ia mudah beradaptasi dengan setiap lingkungan yang dimasuki. Kebiasaannya mempelajari dan menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan yang baru dimasuki, misalnya, ditunjukkan dengan langkahnya belajar membuat *saguer*—salah satu rutinitas keseharian masyarakat di Pulau Meokbundi, Biak. Cobaan hidup yang dialami tidak pernah membuatnya jera apalagi menyurutkan semangat hidup. Takdir melahirkannya sebagai sosok tua dengan tubuh dipenuhi kudis (penyakit kulit). Namun ia selalu tenang, sabar, dan ikhlas menerimanya.

Terkadang ia kesal dan jengkel menghadapi perilaku orang-orang di sekelilingnya. Namun, ia tidak pernah menyimpannya di dalam hati. Tidak ada manfaat atau faedah, baik bagi dirinya maupun kelangsungan hidupnya. Ia sadar, sikap berdiam diri adalah langkah terbaik menghadapi mereka yang sedang marah atau emosi. Ia juga selalu berbesar hati tatkala saran-sarannya ditolak oleh karena alasan ketidaklayakan fisik. Tidak semua pendapatnya harus diterima, demikian juga pendapat orang lain. Hal terpenting adalah sikap menghormati dan saling menghargai setiap pendapat orang

tanpa melihat latar belakang si pembicara. Walau tubuhnya tidak sempurna, pikirannya tidak pernah cacat. Jangan melihat siapa yang berbicara tetapi lihatlah apa yang disampaikan. Prinsip-prinsip hidup ini layak menempatkan sosok Manarmakeri sebagai tokoh mitologi legendaris Papua.

Walaupun hidupnya tidak pernah aman dan nyaman, Manarmakeri memiliki tanggung jawab sosial terhadap generasi muda. Sebelum meninggalkan tanah kelahirannya, ia berpesan kepada para pengikutnya agar menghindari perbuatan membunuh, jangan suka mengambil hak milik orang lain, dan menyiapkan rumah-rumah yang besar untuk nantinya menampung kekayaan yang akan datang dari sebelah barat. Ungkapan ini menyiratkan makna kerja keras dan ulet. *Rumah* adalah benteng pertahanan diri dan jaminan keamanan hidup. Rumah besar, kuat, dan kokoh akan melindungi semua penghuni dari segala marabahaya. *Kekayaan* bisa melambangkan kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan. Bagian barat adalah sumber peradaban dan ilmu pengetahuan yang suatu saat akan mampir dan bermuara ke wilayah timur (Papua). Secara sederhana isi pesan ini dapat dimaknai sebagai upaya generasi muda menyiapkan diri menghadapi berbagai pengaruh kebudayaan luar ke wilayah Papua.

Klimaks segala kemelut hidup kemudian disucikan melalui kobaran api. Manarmakeri dengan ikhlas membakar tubuh ke dalam api unggun yang sengaja dibuat sendiri. Semua penyakit kudis sebagai tanda kehidupan dengan segala hawa nafsu terbakar hangus. Manarmakeri tua kini menjelma dan terlahir kembali menjadi pemuda tampan dan gagah. Dia adalah Manarmakeri muda yang mengalami reinkarnasi. Ia pun berkomitmen menyampaikan atau menyebarluaskan rahasia hidupnya kepada sesama manusia.

3.2 Pendidikan Karakter dalam Cerita Manarmakeri

Sosok Manarmakeri mengajarkan sikap pantang menyerah, pekerja keras, ulet, tekun, pemaaf/tidak pendendam, penyabar, penolong, kooperatif, menghargai dan menghormati, dan rendah hati/tidak sombong. Perjuangan keras Manarmakeri menaklukkan segala lika-liku kehidupan berbuah kebaikan dan kebahagiaan, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga orang-orang terdekat yang dikasihi yang ada di sekelilingnya. Sosok Manarmakeri dapat dijadikan teladan atau anutan hidup di tengah *heterogenitas* budaya Papua. Kunci kebahagiaan dan kesuksesan hidup adalah bekerja keras, sabar/iklas, dan tawakal. Nilai pendidikan karakter ini harus ditanamkan dan dipahami dalam relung hati generasi muda Papua secara khusus, dan Indonesia pada umumnya.

Cuplikan Cerita

Manarmakeri juga dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dengan penduduk setempat. Salah satu kegiatan yang sangat digemari di pulau Meokbundi adalah pembuatan *saguer*

Manarmakeri merasa menyesal atas perbuatan serta tindakan mereka tetapi dia tidak menyimpan semua itu di dalam hatinya karena dia merasa tidak akan ada gunanya menyampaikan pendapatnya kepada mereka, sebab pasti tidak akan menerimanya selagi marah, apalagi mereka akan beranggapan bahwa dia tidak pantas didengar

pendapat dan saran-sarannya.

Oleh karena Manarmakeri tidak betah lagi tinggal di tengah masyarakatnya sendiri yang juga tidak dihargai kehadirannya, dia mengambil keputusan untuk pergi dari orang-orangnya dan dari negerinya sendiri mencari suatu tempat yang aman dan tenang agar dia dapat menikmati suatu hidup yang penuh ketenangan dan kedamaian. Dia telah memperoleh rahasia hidup abadi yang ingin dia sumbangkan kepada sesama manusia, tetapi mereka tidak juga mengerti. Oleh karena itu, dia memutuskan pergi. Suatu saat dia akan kembali membawa suatu kehidupan baru yang berkelimpahan dan penuh kedamaian abadi. Dia sempat meninggalkan beberapa pesan bagi pengikut-pengikutnya supaya jangan suka membunuh, jangan suka mencuri hak milik orang lain, dan menyiapkan rumah-rumah yang besar untuk nantinya menampung kekayaan yang akan datang dari sebelah barat.

Pada suatu pagi Manarmakeri meninggalkan rumah dan berjalan menuju ujung pulau ke suatu tempat di mana terdapat banyak pohon yang besar. Di sana ia mendapatkan sebuah pohon kayu besi yang sudah kering, yang kemudian dibakarnya. Setelah nyala apinya cukup besar lalu Manarmakeri menjatuhkan dirinya ke dalam api itu. Beberapa saat kemudian Manarmakeri keluar dari api itu, keadaan tubuhnya telah berubah sama sekali, dia bukan lagi orang tua yang penuh dengan kudis dan luka-luka melainkan seorang laki-laki muda yang ganteng dan tampan.

4. Penutup

Pembelajaran pendidikan karakter pada hakikatnya adalah upaya menyiapkan generasi muda menjadi manusia paripurna sebagai modal menjaga keseimbangan hidup. Salah satu sumber pendidikan karakter adalah cerita rakyat. Nilai-nilai kearifan lokal yang diusungnya perlu diapresiasi. Itulah jati diri dan identitas budaya bangsa.

5. Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implimentasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Lickona, Thomas. 2013a. *Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (ed.terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013b. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (ed.terj.) Bandung: Nusa Media.
- Nucci, Larry P. Dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*(ed.Terj.). Bandung: Nusamedia.
- Ratna, Nyoman Kutha.2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

